



DAMPAK PSIKIS AKIBAT DARI PELECEHAN VERBAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN MENURUT PANDANGAN ISLAM

Nurmayani

Universitas Negeri Medan

Davina Suci Laudya

Universitas Negeri Medan

Fadia Yulia Putri

Universitas Negeri Medan

Balqis Rizal

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps.V Medan Estate

Korespondensi penulis: nurmayani111161@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms of verbal harassment experienced by students at University Medan State, analyze its psychological impacts, and examine the Islamic perspective on the phenomenon. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews and direct observation involving five students who had experienced verbal harassment. The findings indicate that verbal harassment manifests in various forms, including sexual remarks, body shaming, skin color discrimination, gender stereotypes, and negative labeling of academic behavior. The psychological effects reported by victims include reduced self-esteem, emotional distress, concentration difficulties, and a tendency to withdraw from social environments. Islam views verbal harassment as an act of injustice (zulm) that contradicts moral values and emphasizes the importance of guarding speech and maintaining ethical communication. The study concludes that Islamic values play a significant role in both preventing verbal harassment and supporting the psychological recovery of victims within the academic environment.*

Keywords: *Verbal Harassment, Psychological Impact, Islamic Perspective*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan verbal yang dialami mahasiswa Universitas Negeri Medan, menganalisis dampak psikologis yang ditimbulkan, serta mengkaji pandangan Islam terhadap fenomena tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi terhadap lima mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal muncul dalam bentuk komentar seksual, body shaming, diskriminasi warna kulit, stereotip gender, dan pelabelan negatif terhadap perilaku akademik. Dampak psikologis yang dialami korban meliputi penurunan kepercayaan diri, tekanan emosional, gangguan konsentrasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Islam memandang pelecehan verbal sebagai perbuatan zalim yang bertentangan dengan nilai akhlak dan menekankan pentingnya menjaga lisan serta etika komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berkontribusi penting dalam pencegahan dan pemulihan dampak pelecehan verbal di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: Pelecehan verbal, Dampak Psikologis, Perspektif Islam

LATAR BELAKANG

Pelecehan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang seringkali tidak dianggap serius karena tidak bersifat fisik. Padahal, pelecehan verbal dapat memicu tekanan psikologis yang cukup berat bagi korban, seperti rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, hingga gangguan hubungan sosial. Menurut (Rahmawati, Zulfiah Larisu, 2024), kekerasan verbal berdampak langsung pada kondisi psikologis perempuan, mulai dari munculnya rasa tidak aman, kecemasan, hingga isolasi social. Dampak ini dapat semakin kompleks jika terjadi dalam konteks relasi kuasa yang timpang, seperti antara mahasiswa dengan dosen atau pejabat pendidikan.

Fenomena ini juga muncul di lingkungan kampus yang notabene menjadi ruang intelektual dan etis. Namun dalam praktiknya, mahasiswa tidak luput dari pelecehan verbal, baik oleh sesama mahasiswa maupun oleh figur otoritatif. Pelecehan dapat berupa komentar bernuansa seksual, ejekan fisik, atau candaan yang merendahkan martabat. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, beberapa mahasiswa Universitas Negeri Medan mengaku mengalami hal tersebut, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dampak psikologis yang ditimbulkan mencakup rasa syok, gangguan konsentrasi belajar, dan penurunan harga diri.

Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pandangan Islam menjadi penting untuk digali. Islam sebagai sistem nilai yang mengatur adab komunikasi telah menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama melalui lisan yang baik. (Zikrillah et al., 2021) menyebut bahwa dalam perspektif komunikasi Islam, prinsip seperti qawlan sadidan (perkataan jujur dan santun) dan qawlan karima (perkataan yang memuliakan) menjadi fondasi dalam menjaga interaksi antarindividu. Ketika nilai-nilai ini tidak terinternalisasi dengan baik, muncul celah bagi tindakan verbal yang merendahkan, bahkan di lingkungan akademik.

Melihat kurangnya kesadaran terhadap dampak psikologis pelecehan verbal dan lemahnya pemahaman nilai agama dalam membentuk etika berkomunikasi di lingkungan kampus, maka diperlukan penelitian yang secara khusus membahas pelecehan verbal dari sisi dampak psikis terhadap mahasiswa dan bagaimana pandangan Islam dapat berperan dalam proses pemulihan maupun pencegahan.

Penelitian hanya difokuskan pada pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa. Kemudian, Dampak yang dikaji hanya terbatas pada dampak psikis, tidak mencakup fisik atau sosial dan Pandangan Islam yang digunakan dibatasi pada sumber Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan kasus pelecehan verbal dan kesehatan mental. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan di dalam maupun di luar lingkungan kampus, menganalisis dampak psikis yang ditimbulkan akibat pelecehan verbal terhadap mahasiswa sebagai korban dan menggali

pandangan Islam mengenai pelecehan verbal dan relevansinya terhadap perlindungan kesehatan mental korban.

Penelitian bermanfaat memberikan pemahaman kepada masyarakat kampus tentang bentuk pelecehan verbal dan dampak psikologisnya terhadap mahasiswa, menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi dalam menangani kasus kekerasan verbal berbasis gender di lingkungan pendidikan tinggi dan mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan menghargai martabat sesama.

KAJIAN TEORI

Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan non-fisik yang menyerang secara psikologis dan emosional. Berbeda dengan kekerasan fisik yang menimbulkan luka yang terlihat, pelecehan verbal melukai melalui kata-kata yang menyakitkan. Pelecehan verbal merupakan bentuk pelecehan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Penelitian Dewi (2017) menyebutkan beberapa masyarakat menaggap pelecehan verbal sebagai bahan candaan. Minim pengetahuan tentang pelecehan verbal, menjadikan pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk dalam pelecehan verbal (Dewi 2017). Korban pelecehan verbal mengalami ambiguitas dalam memaknai pelecehan verbal, sebab mereka tidak dapat membedakan antara pelecehan, pujian, dan candaan (Hidayat and Setyanto 2020). Korban dari pelecehan ini sering kali mengalami penurunan harga diri, merasa tertekan, bahkan bisa mengalami trauma jangka panjang. Meskipun sering kali dianggap remeh oleh masyarakat karena tidak menyebabkan cedera fisik, pelecehan verbal memiliki dampak yang sangat serius terhadap mental korban (dalam Rahayu et al., 2022).

Perempuan menjadi objek fantasi seks yang semakin menjatuhkan martabat perempuan. Perempuan menjadi korban dalam upaya legitimasi kekuasaan kaum laki-laki melalui lelucon di dunia maya yang menjadikan perempuan sebagai objek orientasi seks. MacMillan et al. (2000) membuktikan bahwa tempat-tempat umum merupakan tempat dimana pelecehan oleh orang asing sering terjadi. Karena pelecehan yang dilakukan oleh orang asing, tempat-tempat seperti taman dan angkutan umum dirasakan kurang aman bagi wanita yang sering mengalami catcalls (Eastwood, 2015). Pelecehan verbal bisa muncul dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Dalam bentuk langsung, pelaku biasanya menggunakan kata-kata kasar secara frontal untuk merendahkan atau mengintimidasi orang lain. Sementara dalam bentuk tidak langsung, pelecehan terjadi lewat sindiran tajam, gosip, atau ujaran kebencian yang disampaikan secara tersirat atau melalui media sosial. Masing-masing bentuk ini bisa memberikan tekanan psikologis yang besar, terutama jika dilakukan berulang kali. Tidak jarang, pelecehan verbal dalam konteks sekolah,

keluarga, atau dunia kerja membuat korban kehilangan rasa percaya diri dan menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya (dalam Hidayat & Setyanto, 2019).

Ada beberapa penyebab utama yang melatarbelakangi perilaku pelecehan verbal. Perlakuan salah dan tidak pantas merupakan suatu masalah yang masih dihadapi anak hingga saat ini, anak seringkali mendapatkan perlakuan tersebut dari orang terdekat maupun orang asing (Andini, 2019). Salah satunya adalah pengalaman hidup pelaku yang mungkin terbiasa dengan pola komunikasi kasar. Lingkungan yang permisif terhadap ucapan merendahkan juga memperkuat perilaku ini. Selain itu, kondisi emosional pelaku seperti stres, rasa frustrasi, atau ketidakmampuan mengelola konflik dapat mendorongnya melampiaskan emosi melalui kata-kata menyakitkan. Kurangnya pemahaman tentang empati dan penghargaan terhadap sesama juga membuat pelaku merasa bahwa tindakannya bisa dibenarkan, apalagi jika lingkungannya menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang lumrah atau lelucon (dalam Masre, 2022)

Kemunculan media sosial sebagai sarana komunikasi juga turut memperluas ruang terjadinya pelecehan verbal. Di dunia maya, banyak individu merasa memiliki kebebasan untuk berbicara tanpa batas, termasuk menyampaikan ujaran yang menyakitkan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Fenomena ini diperparah dengan adanya anonimitas yang membuat pelaku merasa tidak perlu bertanggung jawab. Korban dari pelecehan online sering kali merasa tidak berdaya karena sulitnya menindak pelaku. Apabila dibiarkan tanpa penanganan yang serius akan berdampak luas dalam kehidupan sosial di masyarakat (Noviana, 2015) Maka dari itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan kesadaran kolektif untuk menekan praktik pelecehan verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam Sari et al., 2022).

Dampak Psikis Pelecehan Verbal

Tindakan pelecehan verbal tidak menyebabkan luka fisik, melainkan berdampak pada psikis korban. Wulandari & Krisnani (2021) korban pelecehan verbal berdampak pada kesehatan mental, sehingga korban memerlukan waktu untuk sembuh dari pengalaman traumatis yang dialami, Dewi (2017) perempuan merasa ketakutan atas rasa aman yang mengancam tubuh dan mental. Aslamiah & Pinem (2020) tindakan pelecehan verbal yang diberikan pada korban memerlukan waktu untuk menyembuhkan kesehatan mental dan trauma. Luka mental yang didapatkan oleh korban memicu rasa takut untuk tidak bersuara atas pelecehan verbal yang dialami (Astuti et al. 2019). Secara psikologi korban pelecehan mengalami rasa sedih luar biasa, disertai dengan rasa cemas, terdapat rekaman kejadian secara terus-menerus di dalam otak, dan upaya penganyangkalan (dalam Rahayu et al., 2022)

Kata-kata yang menyakitkan secara terus-menerus dapat mengubah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Mereka yang menjadi korban biasanya mengalami penurunan

kepercayaan diri, merasa tidak dihargai, bahkan menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Pelecehan yang terjadi dalam jangka panjang juga bisa mengakibatkan stres berat dan rasa cemas yang berkepanjangan. Emosi negatif yang tertumpuk ini bila tidak ditangani akan menimbulkan beban mental yang sulit dipulihkan.

Dalam konteks pendidikan dan dunia kerja, pelecehan verbal menghambat pencapaian dan kinerja korban. Siswa atau pegawai yang menjadi korban akan kesulitan berkonsentrasi, merasa tidak nyaman berada di lingkungan tempat terjadinya pelecehan, serta menjadi pasif dalam berinteraksi. Dampak ini bisa menurunkan performa akademik maupun produktivitas kerja. Bahkan korban bisa mengalami gejala psikosomatis seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau perubahan pola makan akibat tekanan psikologis yang berat. Lingkungan yang tidak mendukung korban justru akan memperburuk kondisinya dan membuatnya semakin terisolasi.

Tidak sedikit korban pelecehan verbal yang mengalami gangguan psikologis berat seperti depresi hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara itu Aspinwall (2002) mendefinisikan kesejahteraan psikologis adalah bagaimana gambaran psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Perasaan tertekan, tidak berharga, dan kesepian menjadi beban yang sangat berat, terlebih jika tidak ada orang yang memahami atau memberikan dukungan. Ini membuat kondisi psikologis mereka memburuk tanpa diketahui orang-orang terdekat. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan sejak dini. Karena pelecehan verbal tidak meninggalkan luka fisik, banyak korban yang memilih diam karena takut dianggap berlebihan. (dalam Prof. Dr. Zulfan Saam dan MS Dr. Novita Rany, SKM, 2022)

Untuk itu, peran lingkungan sangat penting dalam membantu proses pemulihan korban. Dukungan sosial seperti empati, perhatian, dan pendampingan emosional menjadi kunci utama dalam membangun kembali kepercayaan diri korban. Sekolah dan tempat kerja harus memiliki sistem pelaporan dan perlindungan yang jelas untuk mencegah terjadinya pelecehan. Selain itu, penting pula untuk menyediakan akses terhadap layanan konseling profesional agar korban bisa mendapatkan bantuan psikologis. Edukasi tentang kesehatan mental dan pentingnya saling menghargai juga harus ditanamkan sejak dini, baik dalam keluarga maupun institusi pendidikan. (dalam Dr. Henni Syafriana Nasution dan MA Dr. Abdillah, S.Ag, 2019).

Pandangan Islam terhadap Pelecehan Verbal dan Kesehatan Mental

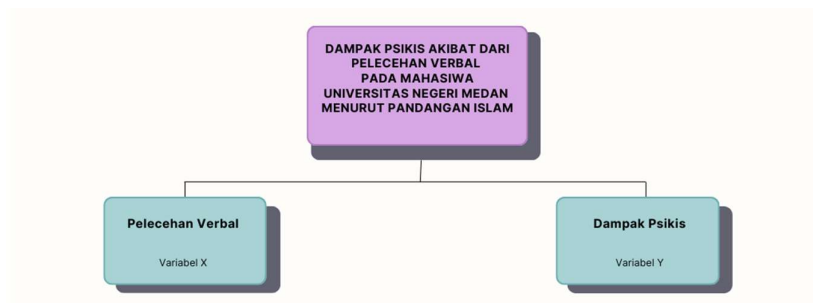
Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lisan sebagai bagian dari akhlak yang baik dalam beretika. Hamzah Yakkub mengatakan, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir. (Hamzah Yakkub, 1983:12). Ucapan seseorang mencerminkan keimanan dan sikap batin dalam Islam. Oleh karena itu, berbicara dengan kata-kata yang baik,

sopan, dan menghindari ucapan yang menyakitkan adalah perintah yang harus dijaga setiap muslim. Islam melarang keras perkataan yang menyakiti hati orang lain karena dapat merusak silaturahmi dan menimbulkan kebencian. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lisan bukan hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan suasana damai di tengah masyarakat. (dalam Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, 2018)

Pelecehan verbal dalam perspektif Islam dipandang sebagai bentuk perbuatan zalim yang mencederai martabat orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, kezaliman adalah tindakan yang melanggar hak-hak Allah, hak orang lain, dan hak diri sendiri. Sementara itu, Ibn Taymiyyah membedakan antara kezaliman terhadap Allah (seperti syirik) dan terhadap manusia (seperti penipuan). Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa kezaliman dalam Islam memiliki dimensi moral, spiritual, dan hukum yang tidak dapat dipisahkan, dan menjadi dasar penting dalam penegakan hukum yang tidak hanya berorientasi pada prosedur tetapi juga pada keadilan substantif. (Ali, Zainuddin. (2012). Chazawi, Adami. (2002)). Setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi dari ucapan yang merendahkan. Ucapan buruk, sindiran menyakitkan, dan celaan bukanlah bagian dari ajaran Islam, karena hal tersebut dapat merusak nilai persaudaraan. Bahkan candaan yang menyakiti pun dilarang, karena Islam mengedepankan komunikasi yang penuh kasih dan menjauhkan diri dari segala bentuk penghinaan. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan santun. (dalam Rina Mulyani dan Tajul Arifin, 2025).

Tidak hanya dari aspek ucapan, Islam juga sangat peduli terhadap kondisi mental dan emosional umatnya. Kesehatan mental dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan hidup, karena jiwa yang tenang adalah syarat bagi ibadah dan kehidupan sosial yang sehat. Pada remaja yang mengalami permasalahan gangguan kesehatan mental karena lingkungan sosial dikarenakan adanya faktor tertekan dalam menjalani hidup untuk menyesuaikan diri pada harapan masyarakat, yang membuat dirinya menjadi kurang optimis, kurang berguna, dan merasa gagal dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki lingkungan sosial yang baik (Ayre, 2016). Islam mendorong umatnya untuk saling menguatkan, tidak menghakimi, serta memberikan dukungan kepada siapa pun yang mengalami kesulitan batin. Ketika seseorang mengalami tekanan mental, Islam menganjurkan agar dia diberikan perhatian, bukan justru disudutkan atau dijauhi. Hal ini menunjukkan bahwa merawat kesehatan jiwa adalah tanggung jawab bersama. (dalam Soetjningsih, 2023). Dengan memahami pandangan Islam ini, dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal bukan hanya pelanggaran sosial, melainkan juga pelanggaran nilai-nilai spiritual yang harus dicegah dan ditindak tegas.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Alur Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan perhatian terhadap fenomena pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan, khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, pelecehan verbal telah menjadi bentuk kekerasan psikologis yang sering kali diabaikan atau dianggap remeh oleh masyarakat akademik. Fenomena ini teridentifikasi melalui berbagai bentuk komentar merendahkan, body shaming, ujaran seksis, diskriminasi warna kulit, hingga stereotip gender yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui media digital.

Pelecehan verbal inilah yang menjadi variabel X dalam penelitian ini, yaitu perilaku komunikasi lisan atau tulisan yang bersifat menghina, merendahkan, atau menyakiti secara psikologis. Dalam konteks kampus yang seharusnya menjunjung tinggi nilai etika, moral, dan intelektualitas, tindakan verbal yang merusak martabat individu, terutama terhadap kelompok perempuan, menciptakan suasana yang tidak aman dan merusak iklim akademik.

Pelecehan verbal tersebut menimbulkan dampak langsung terhadap variabel Y, yaitu kondisi psikis korban, yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Dampak tersebut mencakup gangguan kepercayaan diri, rasa takut yang berkepanjangan, tekanan mental, penurunan konsentrasi belajar, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Bahkan dalam beberapa kasus, pelecehan ini berdampak pada terhambatnya prestasi akademik dan rusaknya hubungan interpersonal di lingkungan kampus.

Dalam konteks ini, pandangan Islam menjadi salah satu kerangka penting dalam menganalisis dan menawarkan solusi atas fenomena tersebut. Islam secara eksplisit mengajarkan prinsip menjaga lisan (hifzhul lisan) serta larangan berkata kasar, mencela, dan mempermalukan orang lain. Ajaran seperti qawlan sadidan (perkataan yang benar) dan qawlan layyinan (perkataan yang lemah lembut) menjadi landasan moral yang relevan untuk mencegah kekerasan verbal sekaligus mendukung pemulihan psikologis korban.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk pelecehan verbal yang terjadi di lingkungan kampus berdampak terhadap kesehatan mental mahasiswa sebagai korban, serta bagaimana pandangan Islam mampu menjadi pendekatan etik dan spiritual dalam merespons serta mencegah pelecehan verbal. Penekanan juga diberikan pada pentingnya membangun budaya komunikasi yang santun, berbasis nilai agama, dan mampu menciptakan ruang aman bagi seluruh sivitas akademika, khususnya perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa, dampak psikologis yang muncul setelah kejadian, serta bagaimana nilai-nilai Islam dipahami dan dijalankan oleh korban dalam merespons peristiwa tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Medan yang beralamat di Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara. Fokusnya pada pengalaman pribadi yang relevan, baik terjadi di dalam maupun luar kampus, seperti saat mengikuti kegiatan organisasi, magang, miniriset, PLP atau interaksi sosial di luar jam perkuliahan lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan Fakultas Ekonomi yang pernah mengalami pelecehan verbal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Identitas subjek disamarkan untuk menjaga privasi dan kenyamanan narasumber.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman mahasiswa yang mengalami pelecehan verbal. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam, sesuai dengan konteks sosial dan psikologis narasumber. Seperti dijelaskan oleh (Hanif Hasan, S.M., MM.Par. Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2025:36), “wawancara merupakan komunikasi langsung yang bertujuan menggali makna dan pemahaman dari narasumber secara mendalam”.

Observasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara, dengan mencermati ekspresi, gestur, dan respons emosional partisipan selama proses wawancara. Observasi membantu peneliti memahami situasi secara menyeluruh. (Hanif Hasan, S.M., MM.Par. Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T. et al., 2025) menyebut bahwa “observasi memungkinkan peneliti menangkap makna tindakan dalam konteks sosialnya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Narasumber

Penelitian ini melibatkan 5 narasumber berstatus sebagai mahasiswa aktif semester 4 hingga 6. Usia rata-rata narasumber berkisar antara 20–22 tahun. Semua narasumber pernah mengalami pelecehan verbal dari berbagai pihak, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, seperti teman, kenalan pria, hingga orang asing. Untuk menjaga privasi, identitas narasumber disamarkan.

Bentuk Pelecehan Verbal yang Dialami Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh para mahasiswa sangat beragam dan terjadi dalam berbagai situasi. Narasumber pertama mengungkapkan bahwa ia mengalami pelecehan verbal ketika mengikuti pelatihan mini riset di salah satu sekolah di Kota Medan. Dalam ruangan tertutup, ia dan seorang rekannya mendengar langsung ucapan tidak senonoh dari seorang kepala kurikulum, yang menyampaikan cerita vulgar dengan muatan seksual secara terbuka. Selain itu, pelaku juga melontarkan sindiran yang merendahkan martabat perempuan, khususnya mahasiswa, dengan menuduh bahwa beberapa di antaranya menggunakan tubuh mereka sebagai alat untuk memperoleh keuntungan akademik.

Narasumber kedua menceritakan bahwa ia menjadi korban body shaming melalui media sosial. Salah seorang temannya mengomentari bagian tubuhnya secara merendahkan, yang kemudian berdampak pada rasa percaya dirinya. Ucapan bernada menghina terhadap fisik korban mencerminkan bentuk pelecehan verbal yang kerap dianggap sepele, padahal meninggalkan dampak psikologis mendalam.

Narasumber ketiga mengalami diskriminasi verbal berdasarkan warna kulitnya. Ia kerap menerima komentar bernada menghina dari rekan satu kelompoknya, yang menyamakan warna kulitnya dengan benda-benda kotor dan menjijikkan. Pelecehan ini dilakukan secara berulang dengan dalih bercanda, namun meninggalkan luka batin yang serius dan membuat korban merasa rendah diri.

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber keempat mengalami pelecehan verbal karena ekspresi identitas gender dan preferensi aktivitasnya. Ia dianggap tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas karena lebih menyukai aktivitas literasi daripada olahraga. Komentar seperti "banci" diarahkan kepadanya secara berulang, yang menunjukkan bahwa pelecehan verbal tidak terbatas pada perempuan, tetapi juga menyasar laki-laki yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial.

Narasumber kelima mengungkapkan bentuk pelecehan verbal yang berkaitan dengan julukan negatif terhadap gaya belajarnya. Ia sering dipanggil dengan sebutan yang merendahkan

seperti "sok rajin" dan "cari muka ke dosen", hanya karena berperilaku disiplin dalam menyelesaikan tugas. Julukan-julukan tersebut menunjukkan adanya budaya anti-intelektualisme dalam lingkungan pertemanan mahasiswa, yang berdampak pada kesehatan mental korban.

Dampak Psikis akibat Pelecehan Verbal

Dampak psikologis dari pelecehan verbal yang dialami para narasumber cukup kompleks dan signifikan. Narasumber pertama mengalami tekanan mental yang serius setelah mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari otoritas pendidikan. Ia merasakan ketakutan, kecemasan, dan ketidaknyamanan dalam menjalankan aktivitas akademik pasca kejadian. Kejadian tersebut membekas dalam pikirannya dan menurunkan semangat belajar.

Narasumber kedua mengaku kehilangan rasa percaya diri akibat komentar tentang tubuhnya. Ucapan merendahkan tersebut membuatnya merasa tidak nyaman tampil di depan umum dan menurunkan rasa harga diri. Meskipun berasal dari lingkungan digital, pelecehan tersebut tetap memberi dampak nyata terhadap kondisi psikologis korban.

Narasumber ketiga menunjukkan gejala penarikan diri dari lingkungan sosial. Ia merasa minder dan cenderung menyendiri akibat ejekan terhadap warna kulitnya. Diskriminasi verbal yang ia terima membuatnya merasa tidak diterima di lingkungan kampus dan mengganggu proses adaptasi sosialnya.

Narasumber keempat menyampaikan bahwa pelecehan yang diterimanya berdampak pada persepsi diri dan kepercayaan dirinya sebagai laki-laki. Ucapan yang mempertanyakan identitas gendernya membuat ia ragu terhadap dirinya sendiri dan enggan untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial maupun akademik.

Adapun narasumber kelima mengalami tekanan emosional akibat label negatif yang diberikan oleh teman-temannya. Ia merasa terbatas dalam berperilaku sesuai nilai akademik karena khawatir menjadi bahan olokan. Situasi ini menimbulkan dilema antara keinginan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial.

Pandangan Islam terhadap Pelecehan Verbal dan Dampaknya

Seluruh narasumber menyatakan bahwa pelecehan verbal bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga lisan dan menghormati sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, maupun status sosial. Narasumber pertama meyakini bahwa ucapan berkonotasi seksual terhadap perempuan sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesopanan dan perlindungan terhadap kehormatan perempuan.

Narasumber kedua menegaskan bahwa penghinaan terhadap tubuh seseorang merupakan bentuk kedzaliman yang dilarang dalam Islam. Ia meyakini bahwa sebagai muslim, setiap individu bertanggung jawab untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Narasumber ketiga melihat bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan warna kulit. Ia merasa lebih mampu menerima dirinya sendiri setelah memahami bahwa dalam ajaran Islam, kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh atribut fisik.

Narasumber keempat menilai bahwa stereotip gender yang digunakan untuk merendahkan seseorang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Islam menekankan pentingnya akhlak, etika, dan integritas, dibandingkan dengan konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan.

Narasumber kelima menyampaikan bahwa dalam Islam, mencela orang lain, menyebarkan prasangka buruk, serta menghambat kebaikan merupakan perbuatan tercela. Ia merasa bahwa memahami ajaran Islam secara utuh membantunya pulih secara emosional dan tetap berpegang pada prinsip akademik yang benar.

Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber penguatan psikologis bagi korban pelecehan verbal, sekaligus sebagai dasar etika yang mencegah terjadinya pelecehan dalam lingkungan akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan multidimensi. Variasi bentuk pelecehan verbal ini membuktikan bahwa tindakan tersebut tidak hanya berupa komentar vulgar semata, tetapi juga muncul dalam bentuk sindiran, penghinaan terhadap tubuh, warna kulit, stereotip peran gender, hingga labelisasi sosial terhadap perilaku akademik. Hal ini memperkuat pandangan Dewi (2017) (dalam Rahayu et al., 2022), bahwa masyarakat sering kali menyepelekan bentuk kekerasan verbal dan menganggapnya sebagai candaan, padahal realitas psikologis yang dirasakan oleh korban menunjukkan sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Setyanto (2020) (dalam Rahayu et al., 2022) yang menyatakan bahwa korban sering mengalami ambiguitas dalam membedakan antara candaan dan pelecehan, terutama ketika tindakan tersebut dikemas dalam komunikasi informal. Dalam konteks ini, para pelaku sering bersembunyi di balik dalih “bercanda” untuk membenarkan tindakan verbal yang menyakiti. Keadaan ini tampak nyata dalam kasus narasumber ketiga dan keempat, di mana komentar yang melecehkan warna kulit dan identitas maskulinitas dikemas dalam bentuk guyonan yang berulang dan terus-menerus. Sementara pada kasus narasumber

pertama, bentuk pelecehan yang dialami lebih berat karena terjadi dalam ruang tertutup dan dilakukan oleh figur otoritas. Fenomena ini menggambarkan secara jelas bagaimana relasi kuasa yang timpang antara pejabat akademik dan mahasiswa masih menyisakan celah terjadinya pelanggaran etik komunikasi.

Dari sisi dampak psikis, penelitian ini membuktikan bahwa pelecehan verbal meninggalkan luka emosional yang cukup dalam. Para narasumber mengalami penurunan harga diri, perasaan tidak aman, hingga keinginan menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Wulandari & Krisnani (2021) (dalam Rahayu et al., 2022) bahwa pelecehan verbal berdampak langsung terhadap kesehatan mental, dan sering kali membutuhkan waktu pemulihan yang panjang. Hal ini tampak jelas dalam narasi narasumber kedua dan ketiga, di mana mereka menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan munculnya rasa minder yang berkelanjutan. Bahkan pada beberapa kasus, seperti narasumber kelima, tekanan psikis yang dirasakan cukup berat hingga berdampak pada keinginan untuk menghindari lingkungan akademik itu sendiri.

Aspek penting lain yang muncul dari temuan ini adalah peran media sosial sebagai medium baru pelecehan verbal. Seperti dijelaskan oleh (Sari et al., 2022), kemunculan media digital telah memperluas ruang terjadinya kekerasan verbal dengan memberikan celah bagi pelaku untuk melontarkan komentar menyakitkan tanpa merasa harus bertanggung jawab. Fenomena ini tercermin pada kasus narasumber kedua yang menjadi korban pelecehan melalui pesan pribadi. Meskipun terjadi di ruang daring, dampak psikologis yang ditimbulkan tidak kalah nyata dibandingkan dengan pelecehan langsung secara fisik.

Dari sisi keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Islam menjadi salah satu elemen penting dalam proses pemulihan psikologis korban. Seluruh narasumber menilai bahwa pelecehan verbal bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan adab berbicara, menjaga lisan, serta melarang keras segala bentuk penghinaan terhadap sesama. Ajaran Islam yang menjunjung tinggi kehormatan individu menjadi dasar moral yang kuat bagi korban untuk merekonstruksi kembali nilai dirinya. Sejalan dengan pandangan (Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, 2018), bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari akhlak utama seorang muslim, dan ucapan yang menyakiti adalah bentuk pelanggaran terhadap prinsip silaturahmi serta rasa kasih sayang antarumat.

Lebih lanjut, konsep kezaliman yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah memberikan pemahaman bahwa pelecehan verbal bukan sekadar pelanggaran etika sosial, tetapi merupakan tindakan zalim yang mencederai hak asasi sesama manusia. Dalam konteks ini, kata-kata yang merendahkan, mencela, dan mempermalukan orang lain menjadi bagian dari perbuatan yang harus ditolak secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap nilai-nilai Islam bukan hanya berfungsi sebagai pencegah terjadinya pelecehan verbal, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kembali kekuatan mental korban.

Selain itu, pendekatan Islam terhadap kesehatan mental menunjukkan bahwa kondisi jiwa yang sehat merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Islam tidak hanya memerintahkan umatnya untuk menjaga ibadah fisik, tetapi juga menjaga ketenangan hati dan pikiran. Seperti dijelaskan dalam kajian (Soetjningsih, 2023), remaja yang hidup dalam tekanan sosial berisiko mengalami gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, dukungan sosial, empati, dan penguatan spiritual menjadi landasan penting dalam menciptakan ruang yang aman bagi korban kekerasan verbal.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal terhadap mahasiswa merupakan fenomena yang serius dan kompleks, baik dari segi bentuk, dampak, maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dukungan teori dan kajian pustaka menunjukkan bahwa fenomena ini harus dilihat sebagai bagian dari persoalan struktural yang menyangkut relasi kuasa, literasi komunikasi, dan krisis nilai. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup hanya melalui pendekatan individual, tetapi juga membutuhkan upaya kolektif yang melibatkan institusi pendidikan, keluarga, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang berdampak serius terhadap kesehatan mental mahasiswi Universitas Negeri Medan. Bentuk-bentuk pelecehan yang dialami bersifat beragam, antara lain komentar seksual, penghinaan fisik (*body shaming*), diskriminasi warna kulit, stereotip gender, serta pelabelan negatif terhadap perilaku akademik.

Pelecehan verbal tersebut terbukti menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti gangguan kepercayaan diri, rasa takut, tekanan emosional, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa korban juga mengalami gangguan konsentrasi dalam aktivitas akademik dan penurunan semangat belajar, yang menunjukkan bahwa pelecehan verbal memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup mahasiswa.

Dari perspektif Islam, tindakan pelecehan verbal dikategorikan sebagai perbuatan zalim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk menjaga lisan serta menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan etika dalam berkomunikasi. Ajaran-ajaran seperti *qawlan sadidan* (perkataan yang benar), *qawlan karima* (perkataan yang mulia), dan larangan terhadap *ghibah* serta *cemoohan* menjadi dasar normatif yang mendukung terciptanya komunikasi yang bermartabat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam memiliki kontribusi penting dalam mencegah tindakan pelecehan verbal sekaligus menjadi landasan dalam proses pemulihan psikologis korban.

DAFTAR REFERENSI

- Dr. Henni Syafriana Nasution dan MA Dr. Abdillah, S.Ag, M. P. (2019). *Bimbingan Konseling (Konsep,Teori, dan Aplikasinya)* (M. Dr. Rahmat Hidayat (ed.)). LPPPI.
- Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M. A. (2018). Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. In Aswaja Pressindo (8th ed.). Aswaja Pressindo. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hanif Hasan, S.M., MM.Par. Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T., I., Dini Afriani, S.ST., M. K., Listya Endang Artiani, S.E., M. S., Dr. Hj. Ratna Puspitasari, M. P., Anggi Susilawati, S.Pd., M. P., Dr. Putri Maha Dewi, S.H., M.H. Ahmad Asroni, S.Fil., S.Th.I., M. H., & Dr. Ir. Yunesman, S.Pd., M.Pd.T. Dr. Ir. Abdullah Merjani, S.T., M.T. Dr. Ir. Arif Rahman Hakim, S.T., M.T., I. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. T. Dr. Rudy, S.T. (ed.)).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/download/59176/36416>
- Leksono, S. (2013). *Pengantar Penelitian Kualitatif Ekonomi*.
- Masre, Y. F. dan A. H. (2022). *MONOGRAF STUDI: DAMPAK KEKERASAN VERBAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA*.
- Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd. Drs. Bahartiar, M. P., & Fajar Arwadi, S.Pd., M. S. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Prof. Dr. Zulfan Saam dan MS Dr. Novita Rany, SKM, M. K. (2022). *Psikologi Kesehatan dan Konseling Kesehatan* (UR Press (ed.); 1st ed.).
- Rahayu, S. D., Legowo, M., Rahayu, S. D., & Legowo, M. (2022). Perlawanan perempuan menghadapi pelecehan verbal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 464–480. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/download/59176/36416>
- Rahmawati, Zulfiah Larisu, L. I. (2024). *DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN VERBAL PADA PEREMPUAN BERCERAI DI KENDARI*. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(2), 238–248.
- Rina Mulyani dan Tajul Arifin. (2025). Larangan Berbuat Zalim dalam Hadis, Implikasi Hukum Pidana & Perdata. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(3), 2025.
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). Kekerasan Seksual. In *Media Sains Indonesia*.
- Soetjningsih, O. M. T. dan C. H. (2023). Kebahagiaan dan Kesehatan Mental Korban Pelecehan Seksual di Mimika Papua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 326–334.
- Zikrillah, A., Padiatra, A. M., Gunawan, I., Setiawan, B., & Muttaqin, M. Z. (2021). Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 95–115. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>